

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kebudayaan menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan suatu bangsa. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan masing-masing. Dalam cakupannya yang begitu luas, kebudayaan hanya dapat dijelaskan dengan keberadaan manusia sebagai pelaku dan pemilik kebudayaan secara utuh dan tidak terbagi. Melalui kebudayaan, identitas dan jati diri suatu bangsa dapat terejawantahkan.

Kehadiran kebudayaan memberi bentuk dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan menyediakan suatu kerangka berpikir dan bertindak bagi masyarakat. Kehilangan nilai-nilai kebudayaan berarti menempatkan masyarakat dalam situasi ketidakpastian. Masyarakat kehilangan dasar untuk berpijak. Situasi ini menimbulkan krisis identitas dalam suatu masyarakat. Krisis identitas tersebut berwujud lunturnya kebudayaan tradisional.

Wacana kelunturan kebudayaan tradisional dikarenakan masuknya pengaruh budaya asing. Pola pikir modernisme yang sangat antroposentris menempatkan manusia di atas segala entitas lain di tengah dunia. Manusia kemudian mengambil suatu jarak yang menjauh dari sikap partisipatif yang membenamkannya ke dalam proses-proses kosmos. Hal ini mengakibatkan

manusia mengalami keretakan dari kosmosnya dan semakin teralienasi dari kebudayaannya sendiri.

Wacana kebudayaan, khususnya terkait kesadaran akan nilai-nilai luhur kebudayaan harus senantiasa disuarakan untuk menangkal pengaruh negatif dari luar. Hal yang dapat dilakukan ialah dengan cara menggali, melestarikan, memajukan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal. Penghidupan akan nilai-nilai kebudayaan lokal diyakini dapat membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah tersebut.

Salah satu kebudayaan yang tampaknya telah memudar karena perkembangan zaman ialah *Ngadhu* dan *Nambe*. Kealpaan *Ngadhu* dan *Nambe* dalam kebudayaan Wangka menimbulkan kecemasan akan lunturnya pengetahuan masyarakat akan kebudayaan Wangka. Sejatinya pengetahuan akan *Ngadhu* dan *Nambe* bagi masyarakat Wangka merujuk pada kesadaran akan identitas bersama masyarakat. *Ngadhu* dan *Nambe* menjadi salah satu tanda kolektivitas masyarakat. Semangat persatuan masyarakat dapat ditentukan oleh kesadaran kolektif akan kesamaan budaya dan sejarah masyarakat. Salah satu contohnya adalah lewat pemahaman dan pengetahuan akan *Ngadhu* dan *Nambe* dalam masyarakat Wangka. Kesadaran ini penting mengingat *Ngadhu* dan *Nambe* pernah hadir dan mempengaruhi sejarah kehidupan masyarakat Wangka. Dengan demikian, menggali nilai-nilai dan peranan dari *Ngadhu* dan *Nambe* dapat juga menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat Wangka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, ada beberapa poin yang dapat penulis simpulkan mengenai *Ngadhu* dan *Nambe*. *Pertama*, kebudayaan merupakan hasil karya manusia sebagai perwujudan kemampuan akal budi yang kemudian menjadikan manusia istimewa dibandingkan makhluk hidup lainnya. Kebudayaan ini menjadi bagian dari kehidupan manusia dan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

Kedua, *Ngadhu* menyerupai tiang persembahan yang terbuat dari sebuah kayu berukuran besar. Tiang ini dipakai sebagai bahan persembahan karena diyakini dalam kayu itu hadir para leluhur yang diangkat menjadi ketua dan pemimpin dalam

kelompok masyarakat Wangka. *Nambe* adalah batu besar berbentuk pipih. *Nambe* digunakan sebagai tempat duduk para kepala suku bersama tokoh-tokoh adat untuk merunding waktu mulainya pelaksanaan upacara adat dan juga sebagai tempat untuk meletakkan bahan sesajian.

Ketiga, kata *Ngadhu* berasal dari nama salah satu suku yang ada di Bajawa, yaitu suku Ngadha. Dalam suku Ngadha, ada sebuah mitos terkait asal muasal *Ngadhu* yang masuk wilayah Ngada. Dikisahkan bahwa seorang leluhur pria bernama Seka pergi ke Cina untuk mencari seorang istri, yang kemudian dibawanya pulang. Istrinya dikenal sebagai Ine Sina. Bersama dengan istrinya dibawa juga jenis pohon *Hebu*, yang kemudian ditaburkan di daerah-daerah panas. Batang-batang pohon ini kemudian menjadi tiang persembahan. *Nambe* sendiri merupakan batu pipih yang digunakan sebagai meja persembahan. Berdasarkan mitos dan cerita-cerita yang turun temurun, *Nambe* digunakan sebagai penutup kubur dari leluhur yang dikuburkan di wilayah Ngada. Dalam perjalanan waktu, batu tersebut lalu digunakan sebagai tempat ritual.

Keempat, hilangnya *Ngadhu* dan *Nambe* disebabkan oleh proses modernisasi dan adanya pertentangan antara budaya lokal dengan kehadiran misi Gereja, serta tidak adanya regenerasi yang dilakukan oleh para tetua adat sebelumnya.

Kelima, *Ngadhu* dan *Nambe* dalam wilayah suku Wangka memiliki makna religius, sosio-kultural, dan edukatif. Adapun manfaat yang dapat dipetik dengan mengangkat kembali budaya *Ngadhu* dan *Nambe* antara lain: memulihkan hubungan yang kurang harmonis antara manusia dengan para leluhur, menyulut semangat generasi muda Wangka untuk kembali mencintai dan mempelajari budaya suku Wangka, serta sebagai ajang untuk mempromosikan budaya kepada masyarakat luas bahwa Wangka memiliki khazanah budaya tersendiri.

4.2 Usul Saran

Seluruh pemaparan yang disajikan dalam karya tulis ini merupakan sebuah usaha penulis untuk dapat membantu masyarakat Wangka khususnya dan

masyarakat Riung secara umum serta kepada para pembaca yang ingin mengenal secara lebih dalam mengenai *Ngadhu* dan *Nambe*. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk tindak lanjut, penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh generasi muda Desa Wangka, para petugas pastoral Gereja, para tokoh adat atau tokoh masyarakat, Lembaga Pemangku Adat (LPA) Desa Wangka, dan juga bagi peneliti selanjutnya.

4.2.1 Bagi Generasi Muda Wangka

Kaum muda sebagai penerus warisan budaya Wangka, harus menjadi lebih proaktif dalam mempelajari unsur serta nilai-nilai budaya Wangka dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya, sehingga kaum muda memiliki pengetahuan yang baik tentang budaya itu sendiri. Penulis mengajak kaum muda untuk lebih berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya, sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

4.2.2 Bagi Lembaga Pemangku Adat Desa Wangka

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi sangat mungkin adanya pergeseran makna dan nilai luhur dari budaya Wangka itu sendiri. Perkembangan ini telah mengakibatkan musnahnya *Ngadhu* dan *Nambe* sebagai warisan budaya masyarakat Wangka. Hal ini menuntut peran serta para tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga Lembaga Pemangku Adat (LPA), serta pemerintah Desa Wangka untuk bekerja sama dalam membangun suatu strategi demi memperkenalkan kembali *Ngadhu* dan *Nambe* kepada generasi muda, sehingga nilai luhur dari *Ngadhu* dan *Nambe* tidak luntur dan hilang ditelan arus zaman.

4.2.3 Bagi Gereja

Gereja, dalam hal ini adalah para petugas pastoral (imam, dewan pastoral paroki, para katekis, guru agama serta semua umat). Melihat kepunahan budaya *Ngadhu* dan *Nambe* dalam kehidupan masyarakat Wangka, peran para petugas pastoral menjadi sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keluhuran nilai-nilai adat di tengah arus zaman yang terus berkembang. Dengan adanya sosialisasi secara berkala, maka umat akan menjadi

semakin sadar tentang makna Ngadhu dan Nambe itu sendiri. Oleh sebab itu, petugas pastoral harus menjadi garda terdepan dalam memberi pemahaman kepada umat, agar masyarakat tetap menjaga keluhuran nilai yang terkandung dalam budaya *Ngadhu* dan *Nambe*.

4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran terakhir ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama. Penulis merupakan orang pertama yang mencoba menggali kembali sejarah *Ngadhu* dan *Nambe* yang telah punah dari kehidupan masyarakat Wangka. Sebagian besar data yang diperoleh penulis merupakan hasil wawancara langsung dengan tokoh-tokoh adat di Wangka. Penulis berikutnya boleh menggali lebih jauh lagi sejarah dan makna-makna yang lebih mumpuni dari keberadaan *Ngadhu* dan *Nambe*.

DAFTAR PUSTAKA

I. Ensiklopedi dan Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Setiawan, B. dkk. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

II. Dokumen

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. *Kecamatan Riung dalam Angka-2019*. Bajawa, BPS Kabupaten Ngada, 2019.

Sekretariat Desa Wangka. *RPJM Desa Wangka*. Bajawa: Sekretariat Desa Wangka, 2017.

III. Buku

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta, dan Persembahan*. Maumere: Candraditya, 2007.

Azra, Azurmadi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.

Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik Dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Bakker, J.M.W. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984.

Bhaskara, Faridz Alfansa dkk. *Media dan Perkembangan Budaya*. Malang: Intrans Publishing Group, 2020.

Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Erni, dkk. *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Hanafi, Hassan. *Studi Filsafat 2: Pembacaan atas Tradisi Barat Modern*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haryono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier, 2011.
- . *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Kleden, Paul Budi SVD. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Lubis, Ridwan. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- . *Tahap-Tahap Penelitian Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.
- Rostiyati, Sri dkk. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.

Wahana, Paulus. *Nilai: Etika Aksiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wiranata, I Gede. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2012.

IV. Manuskrip

Ceunfin, Frans. “Etika” (ms) (STFK Ledalero, Maumere, 2005).

Lake, Ignasius. “Pengaruh Wujud Material Kebudayaan Terhadap Turisme”.
Skripsi, STFK Ledalero, 1994.

V. Artikel

Eko, Vester, Altus Jebada. “Kalau Tanggung Jawab Menjadi Mitos?: Menilai
Perselingkuhan dari Perspektif Moral Seksual Kristen”. *Seri Buku Vox*,
54/02/2010.

Zubair, Achmad Charris. “Pendidikan Nilai di Era Globalisasi Nilai-Nilai Barat”.
Seri Filsafat Katolik Widya Sasana, 12:11, September, 2003.

VI. Publikasi Elektronik

Kemendagri. “Daftar Desa dan Kelurahan di Kecamatan Riung”. *Nomor Net*.
<https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Kecamatan-Kab.-Ngada&jobs=Ngada&urut=&asc=000010&sby=010000&no1=2&prov=Riung>, diakses pada 01 Desember 2019.

Risar, Elias. “Mengenal Bapak Gabriel Magu”. *Wordpress*.
<<https://risar.wordpress.com/2018/04/07/mengenal-bapak-gabriel-magu-sekilas-cerita-tentang-tokoh-adat-wangka/>>, diakses pada 28 November 2019.

Risar, Elias. “Orang Riung Mempertanyakan Sejarah Keturunannya”. *Wordpress*.
<<https://risar.wordpress.com/2018/04/07/orang-riung-mempertanyakan-sejarah-keturunannya/>>, diakses pada tanggal 30 November 2019.

Wikipedia. “Bahasa Riung”. *Wikipedia*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Riung>, diakses pada 30 November 2019.

Wikipedia. “Suku Ngada”. *Wikipedia*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Ngada>, diakses pada 20 Desember 2019

VI. Wawancara

Lagi, Fabianus. Tokoh adat Desa Wangka Selatan. Wawancara di Tanalain, 6 Januari 2020.

Magu, Gabriel. Tokoh adat Desa Wangka. Wawancara di Wangka, 17 Maret 2020.

Masa, Hendrikus. Ketua LPA Desa Wangka. Wawancara di Wangka, 21 Februari 2021.

Masa, Hendrikus. Ketua LPA Desa Wangka. Wawancara via telepon, 20 Desember 2019.

Ngole, Agatha. Tokoh adat Desa Wangka. Wawancara via telepon, 7 Januari 2020.

Regho, Moses. Kepala Sekretariat Desa Wangka. Wawancara via telepon, 1 November 2019.

Sambi, Yohanes. Anggota LPA Desa Wangka. Wawancara di Wangka, 4 Januari 2020.